



Ageisme Verbal Bahasa Jepang Berdasarkan Teori Speaking Dell Hymes (*The Japanese Verbal Ageism Based on Dell Hymes's Speaking Theory*)

Ai Sumirah Setiawati¹⁾, Dany Buyung Yudha Prasetya²⁾, Irvan Syahid Raharjo Putra³⁾

¹ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Surel: ai.sumirah@mail.unnes.ac.id

² Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Surel: danybuyung@mail.unnes.ac.id

³ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Surel: irvansyahid.r@gmail.com

DOI: [10.23917/cls.v11i1.5226](https://doi.org/10.23917/cls.v11i1.5226)

Diterima: 28 Mei 2024. Revisi: 28 Desember 2024. Disetujui: 15 Mei 2026

Tersedia secara elektronik: 18 Juni 2026. Terbit: 18 Juni 2026

Sitasi:

S. Setiawati, D. B. Y. Prasetya, and I. S. R. Putra, "Ageisme Verbal Bahasa Jepang Berdasarkan Teori Speaking Dell Hymes," *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 11, no. 1, pp. 94–119, 2026, doi: [DOI: 10.23917/cls.v11i1.5226](https://doi.org/10.23917/cls.v11i1.5226).

Abstract

This research aims to analyze how ageism behavior in Japanese popular culture occurs using Dell Hymes' SPEAKING theory. The data sources for this research are from Japanese animation series, dramas and reality shows. This research was conducted using a qualitative approach, with a qualitative descriptive analysis method carried out in three procedures: (1) data collection, involving note-taking techniques; (2) data analysis using the pragmatic equivalent method, which in its implementation uses Dell Hymes' SPEAKING theory, and; (3) presenting the results of data analysis using an informal presentation method of descriptive data analysis. Based on the data analysis results, 21 Japanese expressions data contained ageism were found. The result of this study shows that verbal act of ageism can occur in the following five ways: (1) in various places and situations; (2) older people towards younger people, and vice versa, even towards oneself; (3) the purpose of the conversation is very influential towards the occurrence of verbal act of ageism, whether intentionally or unintentionally (4) verbal act of ageism occurs in various kinds of speaker intonations whether it high, flat or low, and (5) Most verbal act of ageism occurs in informal conversational setting.

Keywords: ageism, Dell Hymes, Japanese, SPEAKING, verbal

Abstrak

Penulis Korespondensi: Ai Sumirah Setiawati

Ai Sumirah Setiawati, Dany Buyung Yudha Prasetya, Irvan Syahid Raharjo Putra, Universitas Brawijaya

Surel: ai.sumirah@mail.unnes.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perilaku ageisme terjadi menggunakan teori SPEAKING Dell Hymes. Sumber data penelitian ini diambil dari serial animasi, drama dan reality show berbahasa Jepang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam tiga prosedur, yaitu: (1) pengumpulan data, dilakukan dengan teknik simak dan catat; (2) analisis data menggunakan metode padan pragmatik yang dalam pelaksanaannya menggunakan teori SPEAKING Dell Hymes, dan; (3) penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dengan menggunakan analisis deskriptif pada data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 21 ungkapan bahasa Jepang yang mengandung ageisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan verbal ageisme bisa terjadi pada lima hal berikut: (1) di berbagai tempat dan situasi; (2) orang tua kepada orang yang lebih muda, dan sebaliknya, bahkan terhadap diri sendiri; (3) tujuan percakapan sangat berpengaruh terhadap terjadinya perilaku verbal ageisme, baik secara sengaja maupun tidak sengaja; (4) perilaku verbal ageisme terjadi pada berbagai macam intonasi penutur saat berinteraksi, dan; (5) Sebagian besar perilaku ageisme terjadi pada suasana percakapan yang tidak formal.

Kata kunci: *ageisme, bahasa Jepang, Dell Hymes, SPEAKING, verbal*

Pendahuluan

Ageisme merupakan salah satu tindakan atau perilaku diskriminasi yang berfokus pada umur seseorang. Dalam teori konflik, ageisme merupakan bentuk stereotip dan prasangka negatif yang mengakibatkan diskriminasi disebabkan faktor penuaan usia dan faktor penuaan fisik seseorang [1], [2] yang tidak hanya mencakup individu tetapi hingga suatu kelompok usia [3]. Diskriminasi ini biasanya terbagi menjadi dua pengelompokan, yaitu “tua” dan “muda”. Ageisme tidak hanya populer di negara bagian barat, tetapi juga di negara timur lebih tepatnya Asia. Bahkan negara Jepang yang dikenal dengan kesopan-santunannya terhadap orang yang lebih tua masih ditemukan adanya bentuk ageisme di masyarakat, Wujud ageisme di Jepang khususnya merupakan mekanisme penolakan partisipasi lansia [4].

Diskriminasi usia dapat menimbulkan stereotip bagi seseorang atau suatu kelompok. Stereotip ini timbul karena korban atau sasaran ageisme itu sendiri merasakan dampak dari diskriminasi usia tersebut. Misalnya seseorang yang lebih dulu lahir dipercaya atau diyakini memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan mereka yang umurnya lebih muda sehingga seseorang yang lahir lebih dulu harus lebih dihormati. Hal ini terkadang menimbulkan stereotip bahwa seseorang yang umurnya lebih muda dipercaya kurang berpengalaman dan tidak boleh menentang atau mengkritik seseorang yang lebih tua. Di lain pihak usia produktif seseorang yang berada pada usia 25 hingga 54 tahun menimbulkan munculnya anggapan bahwa seseorang yang sudah berusia 55 atau 60 lebih dianggap atau dikaitkan dengan

ketidakmampuan, lemah, merepotkan, bahkan sampai penyakit dan stigma negatif lainnya [5]. Anggapan negatif tersebut dapat menimbulkan stereotip bahwa semakin tua umur seseorang maka akan semakin menakutkan.

Ageisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti prasangka terhadap individu atau kelompok berdasarkan usianya. Diskriminasi usia adalah prasangka atau diskriminasi terhadap atau mendukung kelompok usia [6]. Prasangka terhadap kelompok usia adalah stereotip negatif dan positif tentang kelompok, seperti keyakinan bahwa kebanyakan orang tua sudah pikun, atau sikap negatif berdasarkan stereotip seperti perasaan bahwa usia tua biasanya adalah waktu terburuk dalam hidup. Tidak hanya sebatas hanya pada teori konflik sosial, menurut Iversen [7] ageisme merupakan bentuk stereotip positif atau negatif, prasangka, dan diskriminasi pada lansia serta anak muda atau di bawah umur yang menjadi isu masalah kesehatan masyarakat dunia pada fisik dan mental. Ageisme juga memiliki dampak buruk baik bagi anak muda, tetapi ageisme lebih memiliki dampak yang lebih buruk pada lansia [1], [8].

Selain diskriminasi kepada lansia, ageisme juga terjadi pada anak muda. Menurut Harada et al. [8] banyak anak muda yang mengalami berbagai macam tindakan ageisme di dunia kerja. Banyak remaja yang dianggap minim pengalaman sehingga akan mengganggu kestabilan karyawan lain dalam perusahaan. Namun tidak hanya anak muda saja yang mendapatkan dampak buruk dari perilaku ageisme. Harada juga menyebutkan kemungkinan besar banyaknya orang tua sebagai senior takut dan tidak menyukai anak muda karena kurangnya interaksi di antara kedua belah pihak. Selain itu karyawan senior memiliki kecenderungan takut tersaingi oleh anak muda dan hal ini biasanya terjadi kepada mereka yang memiliki etos kerja yang kurang baik.

Ageisme merupakan perilaku diskriminasi yang kurang disorot atau bahkan kebanyakan orang tidak tahu apa dampak negatif dari Ageism. Hal ini terbukti dari hasil survei yang dilakukan terhadap 37 orang responden pembelajar Bahasa Jepang dengan menggunakan metode kuesioner dan wawancara. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa banyak mahasiswa yang salah mengartikan bahkan tidak mengetahui apa itu ageisme dan perwujudan ageism. Penelitian yang berkaitan dengan Ageisme cenderung mengkaji masalah ageisme dalam bentuk ekspresi ageisme pada tingkah laku, seperti pada konteks di dunia nyata yaitu perilaku ageisme pada

perawat [9], komunitas olahraga dan senam [7]. Selain sumber data yang diambil dari kontes dunai nyata, juga terdapat penelitian yang mengkaji ageisme dengan mengambil sumber data dari film [10], [11] dan sumber data media sosial yaitu Instagram [12]. Penelitian yang telah ada sebagian besar mengamati perilaku ageisme terhadap lansia padahal ageisme bisa saja terjadi pada anak-anak dan orang yang masih muda. Selain itu, penelitian yang telah ada berfokus meneliti perilaku ageisme yang terjadi secara tindakan atau tingkah laku, tetapi belum ada penelitian yang signifikan fokus meneliti perilaku ageism yang terjadi secara verbal khususnya pada bahasa Jepang.

Selain pada film, drama atau produk karya manusia lainnya, agar data yang didapatkan lebih beragam, perlu untuk meneliti perilaku dan tindakan verbal ageisme dalam kehidupan nyata agar dapat melihat secara lebih dalam melihat fenomena ageisme dalam kehidupan sosial masyarakat. Terlebih belum ada penelitian yang mengkaji mengenai ageisme secara verbal yang bersumber data dari interaksi kehidupan nyata. Oleh karena itu, pada penelitian ini dikaji perilaku ageisme secara verbal yang bersumber tidak hanya karya drama dan anime, tetapi juga menggunakan sumber data dari *reality show* sebagai perwalikan penggunaan verbal dalam percakapan kehidupan nyata.

Hymes [13] menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi ada delapan komponen yang harus diperhatikan, yaitu: (1) *Setting and Scene*; (2) *Participants*; (3) *Ends*; (4) *Act Sequence*; (5) *Key*; (6) *Instrumentalities*; (7) *Norm*; dan (8) *Genre*. Dimana delapan komponen tersebut disusun dalam akronim yaitu SPEAKING. Najiyah dkk. [14] merinci penjelasan akronim tersebut bahwa *Setting and Scene* merujuk pada latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan. *Participants* merujuk pada siapa pengujar dan komponen tutur dalam ujaran. *Ends* berkaitan dengan maksud dan tujuan. *Act Sequences* berkaitan dengan bentuk dan isi ujaran. *Key* berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. *Instrumentalities* berkaitan dengan alur bahasa yang digunakan. *Norm of Interaction and Interpretation* berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi. Terakhir, *Genres* adalah jenis dan bentuk penyampaian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk fokus pada: (1) ungkapan verbal ageime bahasa Jepang apa yang muncul dalam sumber data; (2) bagaimana bentuk ungkapan bahasa Jepang yang mengandung ageism berdasarkan

teori SPEAKING Dell Hymes.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui tiga prosedur, yaitu: (1) pengumpulan data, dilakukan dengan teknik simak dan catat; (2) analisis data menggunakan metode padan pragmatik yang dalam pelaksanaannya menggunakan teori SPEAKING Dell Hymes; dan (3) penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini diambil dari serial animasi, film, dan *reality show* yang menggunakan bahasa Jepang. Penulis memilih data dari sumber tersebut karena terdapat data yang benar-benar sesuai dengan apa yang penulis inginkan. Serial animasi, drama, dan *reality show* yang diambil adalah “Vinland Saga” (25 episode), “Kingdom 2019”, dan “Tokyo go-nin otoko ichi-jo nana-nin hasegawa-san ikka” (東京都、5男1女7人長谷川さん一家). Objek yang diteliti adalah ungkapan yang mengandung ageisme yang dilakukan oleh si penutur pada serial animasi, drama, dan *reality show*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kartu data. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode penyajian informal dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 21 data ungkapan bahasa Jepang yang mengandung ageisme yaitu 13 data berasal dari anime, 5 data dari film, dan 3 data dari *reality show*. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1, 2, dan 3 berikut ini.

Tabel 1 Data Ungkapan Verbal dari Anime *Vinland Saga* (Yukimura et al., 2019) yang Mengandung Ageisme Berdasarkan Teori SPEAKING Del Hymes

No. Data	Ungkapan dari Anime	Analisis SPEAKING Del Hymes			
1	どうじゃいちびども 'Bagaimana menurutmu, Bocah?'	S Rumah Thorfin K Bangga dan sombong	P Leif, Anak-anak I Lisan dan non-formal	E Menceritakan pengalaman N Meremehkan anak-anak	A Penutup percakapan G Percakapan biasa
2		S	P	E	A

<https://journals2.ums.ac.id/index.php/kls>

	おっちゃんはい げ生えた子供だ って 'Kakek itu hanya anak kecil yang berjanggut' 心配事は大人の 仕事なんだから 'Khawatir itu adalah tugas orang dewasa.'	Rumah Thorfin K Meremehkan	Leif dan Anak-anak I Lisan dan nonformal	Penentangan N Meremehkan orang tua	Respon tanggapan G Percakapan biasa
3	小僧、てめえは 見覚えがある ぜ! 'Bocah, aku mengingat dirimu !'	S Kamar Thorfin K Nada datar dan enggan merespon	P Kakak dan adik I Lisan dan nonformal	E Menjawab pertanyaan N Meremehkan anak kecil	A Respon tanggapan G Percakapan biasa
4	いざってときは 俺らが守ってや るからよ! 'Aku akan melindungimu saat waktunya tiba nanti'	S Pelabuhan K Nada serius, tinggi, serius, membentak	P Pria paruh baya dan remaja I Lisan dan non-formal	E Pertikaian N Meremehkan remaja	A Membuka percakapan G Perseteruan
5	言っとくけどね, ムダな努力よ,あ んたみたいなチ ビっ子が 'Aku kasih tahu ya, itu usaha yang sia-sia untuk anak sekecil kamu'	S Pelabuhan K Serius	P Pria paruh baya dan remaja I Lisan dan nonformal	E Pertanyaan N Meremehkan orang tua	A Menutup percakapan G Perseteruan
6	なんじゃ? わ っぱ 'Ada apa, Bocah?'	S Gudang K Serius	P Kakak dan adik I Lisan dan non-formal	E Pernyataan N Meremehkan anak-anak	A Membuka percakapan G Percakapan biasa
7		S Barak tentara prancis K	P Tentara dan remaja I	E Diskusi N	K Membuka percakapan G

		Tegas serius	dan	Lisan dan nonformal	Meremehkan remaja	Perseteruan
8	まあ、時間は若いお前を味方だ、お前は成長し俺は老い。いつかお前に負ける日も来るだろう 'Ya waktu adalah kawan bagi orang muda. Kau tumbuh dewasa dan aku bertambah tua. Suatu hari akan datang hari di mana aku kalah darimu'	S Bukit		P Pria dewasa dan remaja	E Perdamaian	K Tanggapan dan menutup percakapan
		K Santai		I Lisan dan nonformal	N Taubat	G Percakapan biasa
9	お年寄り話は聞くもんだぜ 'Omongan orang tua harus didengarkan.'	S Bukit		P Pria paruh baya dan remaja	E Informasi	K Interupsi
		K Santai		I Lisan dan nonformal	N Memaksa orang lain untuk mendengarkan	G Percakapan biasa
10	貴様は子供だ Torkel。何も知らないの。宮廷のことも、スヴェンのことも、 'Kamu Cuma anak kecil, Torkel. Tidak mengetahui apa pun. Tentang keluarga kerajaan ataupun tentang Sweyn...'	S Hutan		P Sesama pria paruh baya	E Intimidasi	K Tanggapan
		K Tinggi, tegas, marah		I Lisan dan nonformal	N Meremehkan orang lain yang setara	G Percakapan biasa
11		S		P	E	K

	殺される？僕、こ わい 'Ingin membunuhku? Aku takut.'	Perahu dan tengah laut K Santai dan mengejek S Pelabuhan	Pria paruh baya dan remaja I Lisan dan nonformal P Pria dewasa dan remaja	Mengejek N Meremehkan remaja E Bertanya	Membuka percakapan G Perseteruan K Berbicara pada diri sendiri, Senandika G Perseteruan
12	なんだよ、あのガ キ 'Apa-apan sih, anak itu'	K Heran	I Lisan dan non- formal	N Meremehkan remaja	K Berbicara pada diri sendiri, Senandika G Perseteruan
13	王族だろうと決 闘に水 差す権利 はねえ。 引っ込 んでな お嬢さん 'Meskipun anggota kerajaan, kamu tak punya hak untuk mengganggu pertarungan. Menjauhlah, gadis kecil'	S Lapangan bersalju K Tinggi, tegas, marah	P Pria paruh baya dan pria remaja I Lisan dan nonformal	E Intimidasi N Meremehkan orang lain	K Membuka percakapan G Perseteruan

Tabel 2 Data Ungkapan Verbal dari Film Kingdom 2019 yang Mengandung Ageisme berdasarkan Teori SPEAKING Del Hymes

No. Data	Ungkapan dari <i>Dorama</i>	Analisis SPEAKING Del Hymes			
14	なんだよおっさ ん さっきのおっさ ん 'Apaan sih, kakek ini. Kamu kakek yang barusan, kan.'	S Hutan K Tinggi	P Pria remaja dan pria dewasa I Lisan dan non- formal	E Bertanya N Remaja meremehkan orang tua	A Membuka percakapan G Perseteruan
15		S	P	E	A

	大体、弟に反乱 起こされるなん てどんな兄貴だ よ	Goa	Perempuan remaja dan pria remaja	Pertanyaan	Membuka percakapan
		K Nada riang danbingung	I Lisan dan non-formal	N Percakapan remaja polos	G Percakapan biasa
16	体もう小せえ し、矢が無きや チョロいぜあん な田舎者。	S Hutan	P Pria remaja dan pria paruh baya (pembunuh)	E intimidasi	A Membuka percakapan
		K Percaya diri	I Lisan dan non- formal	N Remaja meremehkan orang tua	G Perseteruan
17	言ってくれるん じゃねえか。戦 場も知らねえガ キがよ。	S Aula kerajaan	P Pria remaja dan pria dewasa	E Memberi tahu Fakta	A Tanggapan
		K Nada datar dan meremehkan	I Lisan dan non- formal	N Orang dewasa meremehkan mimpi orang yang jauh lebih muda	G Perseteruan
18	言夢笑みてんじ ゃねーよ、ガキ が。夢意になん てくそが、そう いうやつがいっ ぱい見にきた。	S Aula kerajaan	P Pria remaja dan pria dewasa	E Memberi tahu fakta	A Membuka percakapan
		K Nada datar dan meremehkan	I Lisan dan non- formal	N Orang dewasa meremehkan mimpi orang yang jauh lebih muda	G Perseteruan

Tabel 3. Data Ungkapan Verbal dari Reality Show [Tōkyōto] 5 Otoko 1-Jo 7-Ri Hasegawa San Ikka (Fuji Television [15] yang Mengandung Ageisme berdasarkan Teori SPEAKING Del Hymes

No. Data	Ungkapan dari <i>Reality Show</i>	Analisis SPEAKING Del Hymes			
19	若いおばあさん ですね 'Nenek yang masih muda, ya.'	S Studio	P Dua orang perempuan dewasa	E Pernyataan	A Membuka percakapan
		K Memastikan	I Lisan dan non- formal	N Heran	G Percakapan biasa
20	Mia: 同じ40歳な んです 'Saya 40 tahun, sama usianya dengan dia.' Goto: おばあちゃ んですからね 'Ya, karena dia sudah menjadi nenek (pada usia tersebut).'	S Studio	P Dua orang perempuan dewasa	E Pernyataan	A Tanggapan
		K Memastikan	I Lisan dan non- formal	N Heran	G Percakapan biasa
21	お菓子とかかい たくないの？ 'Emang kalian nggak pengen jajan?'	S Minimarket	P Reporter dewasa dan anak-anak	E Pertanyaan	A Membuka percakapan
		K Percaya diri	I Lisan dan non- formal	N Meremehkan orang tua	G Percakapan biasa

Berikut adalah analisis data mengenai karakteristik ungkapan verbal ageisme yang ditemukan dari sumber data berdasarkan teori SPEAKING Dell Hymes perilaku ageisme secara verbal dalam bahasa Jepang. Analisis akan disajikan bertahap mengikuti urutan akronim dari teori SPEAKING Dell Hymes.

3.1. *Scene and Setting*

Berdasarkan data yang ditemukan, pada bagian *scene and setting* dapat dipahami bahwa ageisme dapat terjadi di berbagai tempat. Seperti tampak pada tabel 1 hingga tabel 3, tindakan ageisme dapat terjadi di mana pun baik itu rumah, pelabuhan, gudang, barak tentara, bukit, hutan, perahu di tengah laut, lapangan salju, hutan, gua, aula kerajaan, studio, dan minimarket. Secara umum ageisme dominan di tempat kerja atau berhubungan dengan pekerjaan [16] [17]. Namun pada penelitian ini ditemukan data bahwa tindakan ageisme secara verbal dapat terjadi di mana saja.

Contoh perilaku tindakan verbal ageisme yang ditemukan pada percakapan di ruang privat seperti di dalam rumah adalah pada contoh data kalimat (1) dan (3). Pada data kalimat (1) dan (2) tersebut terjadi ungkapan ageisme oleh orang yang saling mengenal akrab. Kemudian ungkapan verbal ageisme yang muncul adalah menyepelekan kemampuan orang yang lebih muda dalam kemampuan berpikir.

(1) どうじゃい、ちびども？

“*Dōjyai, chibidomo*”

‘Bagaimana menurutmu, Bocah?’

(2) 心配事は大人の仕事なんだから

“*Shinpaigoto wa otona no shigotonan dakara.*”

“Khawatir itu adalah tugas orang dewasa.”

Sedangkan perilaku ageisme yang terjadi di ruang publik, dapat dilakukan oleh orang yang saling mengenal akrab ataupun tidak saling mengenal akrab. Salah satu tindakan verbal ageisme yang terjadi pada ruang publik dan di antara orang yang tidak saling mengenal akrab contohnya adalah pada data kalimat (21). Pada contoh data kalimat (21) terjadi antara reporter terhadap dua orang anak yang sedang berbelanja atas permintaan dari Ibunya yang bernama Mia, yaitu ibu rumah tangga yang kegiatan keseharian keluarganya sedang diliput.

(21) お菓子とかかいたくないの？

“*Okashi toka kaitakunai no?*”

“Memangnya kalian tidak ingin membeli jajan?”

Temuan data pada penelitian ini menegaskan bahwa ageisme tidak hanya terjadi di ruang privat tapi juga dapat terjadi di ruang publik. Kemudian mengenai pihak yang terlibat dalam ungkapan verbal ageisme dapat dipahami walaupun orang asing atau yang tidak saling mengenal akrab merupakan yang paling umum melakukan pelanggaran di ruang publik [18], tetapi temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ageisme dapat terjadi di antara orang yang saling mengenal akrab. Selanjutnya temuan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa selama terjadi komunikasi antar orang yang berbeda usia tidak menutup kemungkinan terjadinya ageisme, baik secara verbal maupun berupa tindakan dan dapat terjadi di berbagai tempat dan situasi.

3.2. Participant

Pada segi *participant*, data menunjukkan bahwa ageisme terjadi baik dari seseorang yang memiliki umur lebih tua kepada yang lebih muda dan sebaliknya. Berdasarkan data yang didapatkan, ageisme bahkan bisa terjadi kepada orang yang usianya sama. Dalam hal ini, status sosial, pengalaman, rasa percaya diri, pangkat, dan pekerjaan dari partisipan juga bisa mempengaruhi seseorang melakukan tindakan ageisme. Bahtiar [19] menyatakan bahwa ageisme adalah salah satu masalah psikososial yang terabaikan di mana orang dewasa melakukan diskriminasi usia kepada lansia. Hal ini didukung oleh pernyataan Butler [20] bahwa ageisme adalah proses stereotip sistematis dan diskriminasi terhadap orang karena mereka tua. Namun temuan data dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan ageisme juga dapat terjadi terhadap berbagai tingkatan usia.

Contoh ungkapan yang mengandung ageisme dari dan kepada berbagai golongan usia dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Contoh Ageisme Verbal yang Dilakukan oleh Berbagai Usia

No.	Sumber data	Lebih tua-lebih muda	Lebih muda-lebih tua	Setara
1	Anime	(3) 心配事は大人の仕事 なんだから <i>Shinpaigoto wa otona no shigotonan dakara.</i> Khawatir itu adalah tugas orang dewasa.	(2) おっちゃん はひげ生えた子 供だって <i>Otchan wa hige haeta kodomo datte.</i>	(10) 様は子供だ Torkel。何も知らな いの。 <i>Kisama wa kodomo da Torkel. Nani mo shiranai no.</i>

			Kakek itu hanya anak kecil yang berjanggut.	Kau anak kecil, Torkel, yang tidak mengetahui apapun
2	Drama	17) 戦場も知らねえガキ がよ。 <i>Senjō mo shiranee gaki ga yo.</i> Dasar bocah ingusan, tidak tahu apa-apa dengan medan perang.	(14) なんだよ おっさん <i>Nandayo, Ossan.</i> Apa sih, Pak Tua?!	-
3	Reality show	(21) お菓子とかかい たくないの？ <i>Okashi toka kaitakunai no?</i> Memangnya kalian tidak ingin jajan?	-	(7) Mia: 同じ40歳なん です <i>Onaji 40sai nandesu.</i> Usianya 40 tahun sama dengan saya. Goto: おばあちゃん ですからね。 <i>Obaachan desukarane.</i> Karena nenek-nenek ya.

Data yang diperoleh didominasi dengan ageisme yang dilakukan orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Ageisme dari orang yang lebih tua terhadap yang lebih muda terjadi karena merasa diri lebih banyak pengalaman, lebih kuat, lebih mampu, dan lain-lain. Secara umum orang yang lebih tua memandang rendah mereka yang lebih muda. Terlebih data yang berasal dari anime dan drama tema pertempuran sehingga saling menghina dan mengejek musuh untuk mengintimidasi sangat kentara dalam banyak adegannya

(17) 戦場も知らねえガキがよ。

“Senjō mo shiranee gaki ga yo.”

“Dasar bocah ingusan, tidak tahu apa-apa dengan medan perang.”

Sebagai contoh adalah pada data ungkapan (17). Pada data ungkapan (17), Zuo Ci yang merupakan tokoh yang berusia lebih matang dan memiliki pengalaman dan pangkat yang lebih hebat melakukan tindakan ageisme komponen stereotip karena menganggap Li Xin sebagai orang yang umurnya jauh lebih muda dan merupakan orang yang miskin pengalaman.

(2) 心配事は大人の仕事なんだから。
Shinpaigoto wa otona no shigotonan dakara.
 Khawatir itu adalah tugas orang dewasa.

Selain untuk mengejek, ageisme terhadap orang yang lebih muda juga terjadi karena keengganan merespon pertanyaan lawan bicara seperti pada contoh data ungkapan (3). Percakapan ini terjadi antara Thorfin dengan kakaknya yang Bernama Ylva. Pada adegan, Thorfin sedang menguping pembicaraan ayahnya dengan Leif. Kemudian dalam percakapan ini Thorfin bertanya kepada kakaknya tentang apa yang sedang dibicarakan oleh ayah mereka dengan dan Leif. Ylva yang merasa Thorfin belum cukup umur untuk mencampuri urusan orang dewasa tidak menjawab pertanyaan Thorfin lalu segera mengajak Thorfin untuk tidur. Ylva mengatakan “Shinpaigoto wa otona no shigotona ndakara.” karena tidak ingin menjawab pertanyaan Thorfin. Ylva enggan membicarakan topik orang dewasa karena Ylva merasa Thorfin belum cukup umur, masih ceroboh, kekanak-kanakan, egois, dan tidak dapat mengontrol emosi. Karena itu Ylva meyakini bahwa Thorfin belum waktunya untuk memahami persoalan orang dewasa.

(14) お菓子とかかいたくないの？
Okashi toka kaitakunaino?
 Memangnya kalian tidak ingin membeli jajan?

Berbeda dengan kedua contoh yang diperoleh dari anime dan drama, pada sumber *reality show* ditemukan data tindakan ageisme orang yang lebih tua terhadap yang lebih muda dengan maksud bukan meremehkan. Bahkan sebaliknya tindakan ageisme verbal tersebut terjadi karena merasa heran atau kagum seperti pada kalimat (14). Pada kalimat tersebut juga tersirat kekaguman sang reporter karena kedua anak tersebut hanya membeli barang sesuai apa yang diinstruksikan dan patuh pada perintah ibunya. Hal ini mengindikasikan bahwa kamerawan tersebut memiliki stereotip bahwa anak kecil adalah seseorang yang manja, tidak mandiri, tidak patuh, dan identik dengan keinginan untuk jajan camilan dan makanan-makanan manis.

(1) どうじゃい、ちびども？
“Dōjyai, chibidomo”
 ‘Bagaimana menurutmu, Bocah?’

(2) おっちゃんひげ生えた子供だって。
Otchan wa hige haeta kodomo datte.

Kakek itu tidak lebih dari anak kecil yang berjanggut.

Selain tindakan ageisme yang dilakukan orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, ditemukan pula tindakan sebaliknya. Orang yang lebih muda, bahkan anak-anak melakukan tindakan ageism terhadap orang tua. Secara umum tindakan ini dilakukan karena penutur merasa terganggu oleh sikap atau ucapan orang yang lebih tua darinya. Contoh yang terjadi antara Leif seorang pedagang paruh baya dengan anak-anak. Leif menceritakan tentang pengalaman berlayar ke berbagai tempat dan meremehkan lawan bicaranya yang masih anak-anak dengan melemparkan pertanyaan pada data ungkapan (1). Kalimat tersebut mengandung maksud “Bukankah menurut kalian aku ini hebat?”.

Kemudian karena mereka tidak percaya dan terganggu dengan bualan Leif, seorang anak merespon dengan ungkapan (2) yang merupakan ujaran sarkasme jenis *propositional sarcasm* [21] untuk mengolok-oloknya. Pada hal ini, anak menganggap bahwa mitra tuturnya yaitu Leif memiliki pengalaman yang tidak jelas dan palsu karena tidak ada bukti yang pasti karena pembawaannya seperti yang tidak menunjukkan wibawa sebagai orang dewasa. Leif dianggap hanya pamer dengan berbohong pada anak-anak. Mereka merasa terganggu dengan bualan Leif yang hanya ingin memamerkan kehebatan memiliki pengalaman berpetualang ke berbagai tempat yang belum tentu benar adanya. Terlebih bagi anak-anak pembicaraan seperti itu tidak menarik.

Terakhir, tindakan verbal ageisme dilakukan oleh orang yang memiliki usia sama. Pada kasus ini terjadi *unintentional discrimination* karena penutur tidak sengaja melakukan tindakan ageisme secara verbal [11]. Penutur tidak menyadari bahwa ungkapan yang dituturkan mengandung bias dan merupakan bentuk negatif dari komunikasi, terlebih lagi pola diskriminasi yang tanpa disadari tersebut telah dinormalisasi dan berpotensi menjadi pola seseorang dalam berkomunikasi [22].

Data yang ditemukan dari sumber reality show menunjukkan bahwa tindakan ageisme itu bersifat positif karena penutur membandingkan dengan dirinya yang memiliki usia yang sama merasa tidak akan sanggup melakukan hal yang dilakukan oleh orang yang dia perlakukan diskriminatif. Pada tayangan terlihat Yoshino yang merasa heran dan kagum karena Mia bisa

melakukan semua kegiatan seorang diri padahal mereka memiliki umur yang sama memberikan komentar berikut ini.

- (20) Yoshino : 同じ40歳なんです。
Onaji yonjussai nandesu.
 Usianya 40 tahun sama dengan saya
 Goto : おばあちゃんですからね。
Obaachan desukarane
 Karena nenek-nenek ya.

Yoshino Kimura melakukan ageisme stereotip ketika merespon kegiatan yang dilakukan oleh Mia (seorang ibu orang tua tunggal yang hidup bersama enam orang anak dan satu orang cucu) dengan melontarkan kalimat “Onaji yonjussai nandesu.” (同じ40歳なんです。). Yoshino merasa heran dan kagum karena Mia bisa melakukan semua kegiatan seorang diri dan dia sendiri merasa tidak akan sanggup padahal mereka memiliki umur yang sama. Tanpa sadar ia juga melakukan *self-ageism* [23]. Kemudian Goto yang mendengarkan pernyataan Yoshino yang keheranan merespon dengan melontarkan kalimat “Obaachan desukarane.” (おばあちゃんですからね。) yang bermakna Mia terpaksa melakukan semua itu karena di usianya yang baru 40 tahun sudah menjadi seorang nenek muda. Perilaku Goto ini merupakan *unintentional discrimination* karena Goto hanya berniat untuk merespon pernyataan Yoshino agar percakapan tidak berhenti. Dalam komunikasi, orang Jepang selalu melakukan respon singkat atau *aizuchi* sebagai tanda dia menyimak pembicaraan mitra tuturnya. Aizuchi memainkan peran utama dalam kelancaran komunikasi [24], [25].

3.3. End

Berdasarkan sumber data yang ditemukan dapat dipahami bahwa dari segi *end*, tujuan percakapan yang dilontarkan penutur mempengaruhi tindakan ageisme terjadi karena tujuan dari penutur yang bisa membuat dia melakukan ageisme baik secara sengaja, maupun tidak sengaja. Pada sumber data ditemukan tujuan yang bisa menyebabkan tindakan ageisme yaitu adalah saat seseorang menceritakan pengalaman untuk menyombongkan diri, perlawanan verbal, menjawab pertanyaan, pertengkaran, pertanyaan, pernyataan, diskusi, perdamaian, informasi, intimidasi, mengejek, dan memberi tahu fakta terhadap lawan tuturnya. Dapat

dipahami ungkapan ageisme dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja dan dapat terjadi pada berbagai tujuan seperti yang dipaparkan pada kalimat sebelumnya.

Tindakan ageisme verbal yang sengaja yang ditujukan untuk meremehkan, memandang rendah, atau intimidasi contohnya seperti pada data kalimat (16). Percakapan ini terjadi antara Li Xin seorang pria muda dan seorang pembunuh berusia paruh baya bernama Mula. Li Xin melontarkan kalimat tersebut dengan sengaja untuk mengintimidasi lawan, dan karena Li Xin meyakini bahwa Mula yang sudah tua dapat mudah dikalahkan oleh Li Xin jika dia tidak menggunakan panah atau sumpit dari jarak jauh.

(16) 体もう小せえし、矢が無きやチョロいぜ、あんな田舎者。

Karada mo chisee shi, ya ga nakya choroize, anna inaka mono.

Badanmu kecil, dan jika tanpa anak panah kamu tidak ada apa-apanya buatku, dasar bocah kampung.

Tindakan ageisme verbal yang dilakukan secara tidak disengaja hanya ditemukan pada sumber *reality show*. Hal ini dapat dimaklumi bahwa para penutur menyadari bahwa pembicaraan yang mereka lakukan akan direkam kamera dan ditonton jutaan orang pemirsa. Sadar atau tidak sadar mereka harus menjaga citra dan wibawa mereka masing-masing. Pada kasus ini terjadi diskriminasi terbalik. Diskriminasi terbalik merupakan praktik diskriminasi yang menguntungkan kelompok yang sebelumnya pernah menjadi sasaran diskriminasi, karena adanya stereotip tertentu [11].

Pada unsur *End* ditemukan adanya prinsip ironi verbal yang dimaksudkan untuk merendahkan atau mengolok lawan bicaranya. Menurut Rokhmah dkk. [26] ironi verbal terdiri dari menyarankan yang bermakna merendahkan, memberikan semangat bermakna celaan, ironi yang berubah menjadi sinisme, dan ketidakpedulian yang berarti merendahkan. Pada penelitian ini ditemukan ironi yang bermakna merendahkan seperti contoh data kalimat (3) dan (21) yang merupakan temuan paling banyak, sinisme pada ungkapan data kalimat (7), dan ketidakpedulian pada ungkapan data kalimat (2).

3.4. Act of Sequent

Berdasarkan data yang ditemukan, data dari segi *act of sequence* menunjukkan bahwa ungkapan ageisme muncul di berbagai bagian atau tahapan dari komunikasi. Ungkapan ageisme

dapat muncul dalam tahapan pembuka percakapan, interupsi atau tanggapan di dalam percakapan dan penutup atau akhir percakapan. Selain dapat terjadi di berbagai tahapan percakapan, data yang ditemukan menunjukkan bahwa ungkapan ageisme dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan.

Berdasarkan data yang ditemukan dapat dipahami bahwa hampir seluruh ungkapan ageisme terjadi pada aktivitas percakapan yang melibatkan dua atau lebih tokoh atau yang disebut dialog. Tetapi terdapat satu data yang menunjukkan adanya senandika atau solilokui, yaitu sejenis monolog ketika tokoh melakukan percakapan tanpa adanya lawan bicara [27], yang terdapat pada data ungkapan nomor (12).

(12) なんだよ,あのガキ!
Nandayo, ano gaki!
 Apa apan sih, anak itu!

Ungkapan ageisme pada data (12) muncul ketika warga sekitar yang berusia lebih tua kesal dan marah terhadap tingkah laku tokoh Thorfin karena sifat Thorfin yang egois. Ungkapan tersebut diutarakan tanpa adanya lawan bicara dan merupakan sebuah solilokui yang mengungkapkan isi perasaan atau pikiran sebuah tokoh. Ungkapan kemarahan secara umum muncul karena adanya kesalahpahaman atau perselisihan baik antar individu maupun antarkelompok [28].

3.5. Key

Bagian kelima yaitu *key*, ageisme terjadi tidak hanya saat penutur menggunakan nada tinggi, atau ageisme tidak hanya dituturkan dengan nada suara yang tinggi. Bahkan ageisme dapat terjadi saat penutur menggunakan nada datar dan rendah. Biasanya ageism lebih sering terjadi saat penutur menggunakan nada meledek, sombong, dan meremehkan. Nada tinggi menunjukkan adanya penekanan dan komunikasi yang bersifat direktif, perintah, dominasi dan kontrol [29]. Salah satunya ungkapan dengan segi *key* yang paling sering muncul yaitu nada meledek, sombong dan meremehkan adalah pada ungkapan berikut.

(4) 小僧, てめえは見覚えがあるぜ!
Kozō, temē wa mioboe ga aru ze!
 Bocah, aku mengingat dirimu !

(21) お菓子とかかいたくないの？

Okashi toka kaitakunaino?

Memangnya kalian tidak ingin membeli jajan?

(9) お年寄り話は聞くもんだぜ

Otoshiyori hanashi wa kikumondaze.

Omongan orang tua harus didengarkan.

Ungkapan (4) adalah ungkapan ageisme yang menggunakan nada tinggi dan terjadi pada saat tokoh dalam anime ingin mengintimidasi lawannya ketika terjadi konfrontasi. Sedangkan pada ungkapan (21) terjadi saat reporter terheran karena tamu yang sedang diobservasi dan diwawancarai patuh terhadap instruksi orang tua dengan hanya membeli barang yang diinstruksikan dan tidak membeli kudapan yang dia sukai layaknya anak kecil pada umumnya. pada ungkapan (9), di mana terjadi ageisme terbalik dan adanya intensi untuk memaksa orang lain dengan nada yang tidak tinggi dan mengancam, tetapi nada yang datar. Data pada ungkapan (21) dan (9) menunjukkan bahwa ungkapan ageisme yang dituturkan orang yang lebih tua kepada yang usianya lebih muda cenderung menggunakan nada datar dan pelan [30]. Namun, data ungkapan nomor (4) pada penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan ageisme yang dituturkan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang usianya lebih muda juga dapat terjadi dengan nada tinggi dikarenakan pengaruh situasi dan konteks saat ujaran itu diungkapkan.

3.6. *Instrument*

Bagian keenam yaitu *instrument*, berdasarkan data yang diperoleh tindakan ageisme terjadi saat kondisi suatu percakapan terjadi secara tidak formal atau dalam bahasa Jepang bukan merupakan bentuk ragam formal. Temuan data pada penelitian ini memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai teori situasi formal merupakan situasi yang memiliki tingkat personal yang lebih rendah dibanding percakapan pada kondisi nonformal [31] bahwa dalam bahasa Jepang situasi dan ragam bahasa nonformal memunculkan rasa kedekatan, intimasi dan memunculkan sisi personal yang lebih dalam

Ragam bahasa nonformal menjadi instrumen utama dikarenakan keseluruhan situasi dialog ungkapan verbal muncul merupakan situasi yang nonformal. *Setting* seperti situasi pertempuran di saat genting pada kalimat (4,5,10 dan 13) dari anime *Vinland Saga* [32] dan

kalimat (14) pada drama *Kingdom* [33], bahkan percakapan atau aktivitas sehari-hari seperti pada kalimat (19,20 dan 21) dari *reality show* merupakan situasi di mana ungkapan nonformal digunakan dan situasi di mana muncul sisi personal dalam percakapan.

3.7. Norm

Bagian ketujuh yaitu norm, pada komposisi ini norma atau cara penutur bertindak dapat mempengaruhi atau menyebabkan tindakan ageisme. Masyarakat Jepang memiliki budaya berkomunikasi yang memiliki keambiguitasan yang tinggi serta menggunakan ungkapan tidak langsung atau indirect speech [34]. Berbeda dari pendapat Nakai, berdasarkan sumber data yang ditemukan, dapat dipahami bahwa ungkapan ageisme tidak hanya muncul dalam ungkapan yang penuh keambiguitasan, tetapi juga muncul secara terus terang dan tak berbelit-belit. Kemudian ungkapan ageisme muncul tidak hanya dengan ungkapan tidak langsung tetapi pada ungkapan langsung.

- (21) お菓子とかかいたくないの？
Okashi toka kaitakunai no?
 Memangnya kalian tidak ingin membeli jajan?

Ungkapan (21) adalah salah satu contoh ungkapan ageisme yang muncul dengan ungkapan tidak langsung dan penuh keambiguitasan. Ungkapan ageisme yang diucapkan dengan adanya unsur ketidaksengajaan ini muncul dengan unsur keambiguitasan yang tinggi. Reporter tidak menyadari bahwa ungkapan bertanya tersebut merupakan bentuk ageisme yang memiliki stereotip bahwa anak kecil selalu ingin membeli jajan. Ungkapan pada *reality show* yang lain juga diucapkan secara tidak langsung dan penuh keambiguitasan, karena di saat yang sama, ungkapan keheranan pada nomor 19 dan ungkapan nomor 20 yang memiliki rasa kekaguman adalah sebuah ungkapan ageisme yang diungkapkan secara tidak sengaja.

- (9) お年寄り話は聞くもんだぜ
Otoshiyori hanashi wa kikumondaze.
 Omongan orang tua harus didengarkan.

- (16) 体もう小せえし、矢が無きゃチョロいぜ、あんな田舎者。
Karada mo chisee shi, ya ga nakya choroize, anna inaka mono.
 Badanmu kecil, jika tanpa anak panah kamu tidak ada apa-apanya buatku, dasar orang kampung.

Sedangkan beberapa ungkapan ageisme yang terjadi dengan ungkapan langsung dan jelas tanpa ada unsur ambiguitas adalah pada ungkapan (9) dan (16). Ungkapan ageisme muncul pada kalimat (9) dan (16) merupakan ungkapan secara langsung dengan adanya kalimat perintah atau meremehkan orang lain dan tanpa adanya keambiguitasan pada maknanya. Pada ungkapan (9) orang yang lebih tua meremehkan yang lebih muda dengan menunjukkan otoritasnya sebagai orang tua dan mengungkapkan secara eksplisit bagaimana relasi kuasa norma antara orang tua dan yang lebih muda. Kemudian, ungkapan (16) orang yang lebih dewasa dan memiliki fisik yang lebih kuat mengungkapkan ungkapan ageisme secara langsung dengan meremehkan kemampuan orang yang lebih muda dan beranggapan bahwa orang yang lebih muda jauh lebih lemah.

3.8. Genre

Bagian kedelapan yaitu genre, merupakan jenis komunikasi, yang dalam konteks penelitian ini adalah jenis komunikasi yang muncul dalam data di mana ungkapan ageisme ditemukan. Data yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan ungkapan ageisme tidak hanya terjadi pada percakapan perselisihan atau perseteruan, tetapi juga pada percakapan biasa. Rasio data kalimat yang termasuk dalam genre konteks percakapan perselisihan atau perseteruan dan percakapan biasa dalam jumlah rasio yang berimbang. Merujuk kepada temuan pada hasil analisis dan temuan pada bagian instrumen, dapat memperkuat temuan bahwa ungkapan ageisme muncul pada saat melibatkan unsur personal yang tinggi seperti pada situasi yang genting atau situasi santai nonformal.

Simpulan

Hasil dari analisis penelitian ini dapat dipahami bahwa ageisme tidak saja terjadi dalam bentuk tindakan tetapi dapat terjadi dalam bentuk verbal di mana hal ini sangat mungkin terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan data yang ditemukan dan telah dianalisis, menunjukkan bahwa tindakan ageisme secara verbal dapat terjadi di berbagai tempat dan situasi, dan oleh siapa saja tanpa memandang kedudukan sosial dan usia secara. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan kajian linguistik lebih lanjut, khususnya dalam memahami dinamika

komunikasi lintas generasi di berbagai budaya. Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk mengembangkan model analisis ageisme verbal yang lebih komprehensif.

Kemudian ageism secara verbal dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja baik itu menggunakan nada yang tinggi atau keras atau dengan nada yang datar ketika mengutarakannya. Bahkan ageisme dapat terjadi pada diri sendiri (*self-ageism*) mengindikasikan bahwa seseorang dapat memiliki stereotip terhadap dirinya sendiri. Dengan memahami bahwa ageisme verbal tidak selalu disengaja atau bersifat eksplisit, masyarakat dapat lebih waspada dalam memilih kata dan nada saat berkomunikasi, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman atau ketidaknyamanan.

Kajian ageisme dengan menggunakan teori SPEAKING Del Hymes telah memberikan wawasan baru bahwa perilaku ageisme terutama dalam bentuk verbal tidak selamanya dilakukan secara eksplisit dan sengaja dengan tujuan untuk mengejek, meremehkan dan merendahkan orang lain. Manusia dapat saja secara tidak sengaja atau secara implisit melakukan tindakan verbal ageisme karena dorongan rasa heran atau kekaguman terhadap orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan ageisme tidak selamanya bersifat negatif.

Penelitian ini masih menggunakan data percakapan dari *reality show* atau situasi sebenarnya yang relatif terbatas, sehingga memunculkan potensi penelitian lebih lanjut mengenai tindakan ageisme bahasa Jepang secara verbal dengan sumber data dari situasi yang aktual seperti pada *reality show* atau acara nonfiksi lainnya. Kemudian penelitian ini memunculkan implikasi penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan dengan meneliti bagaimana proses internalisasi pola tuturan verbal ageisme terbentuk dalam diri seseorang. Kemudian bagaimana dampak tindakan dan tuturan verbal yang bersifat positif atau yang dipahami sebagai diskriminasi terbalik berpengaruh terhadap persepsi atau komunikasi. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi aspek-aspek lain dari ageisme verbal, seperti hubungan antara ageisme verbal dan stereotip budaya, serta dampaknya terhadap hubungan interpersonal. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi komunikasi, seperti media sosial, memengaruhi pembentukan dan penyebaran ageisme verbal.

Referensi

- [1] J. O. Allen, "Ageism as A Risk Factor for Chronic Disease," *Gerontol. Soc. Am.*, vol. 56, no. 4, pp. 610–614, 2016, doi: 10.1093/geront/gnu158.
- [2] R. N. Butler, "Age-ism: Another form of Bigotry," *Gerontologist*, vol. 9, no. 4, pp. 243–246, 1969, doi: 10.1093/geront/9.4_Part_1.243.
- [3] J. F. Nussbaum, M. J. Pitts, F. N. Huber, J. L. R. Krieger, and J. E. Ohs, "Ageism and Ageist Language Across the Life Span: Intimate Relationships and Non-intimate Interactions," *J. Soc. Issues*, vol. 61, no. 2, pp. 287–305, 2005, doi: <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00406.x>.
- [4] T. Hashimoto, "Eijizumu: Naze Nihon De Eijizumu Ga Toriage Rarenai No Ka? (Ageism: Why is Ageism Not Featured in?Japan?)," *Himeji Daigaku Daigakuin Kango-Gaku Kenkyū-Ka Ronkyū*, vol. 3, pp. 11–18, 2020.
- [5] R. Agustina and B. B. Raharjo, "Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Usia Produktif (25-54 tahun)," *Unnes J. Public Heal.*, vol. 4, no. 4, pp. 146–158, 2015, doi: DOI:10.15294/ujph.v4i4.9690.
- [6] K. Harada, E. Kobayashi, T. Fukaya, Y. Murayama, T. Takahashi, and Y. Fujiwara, "Kōrei-sha no jakunenmono ni taisuru hitei-teki taido ni kanren suru yōin: Sedai-kan kankei ni okeru "mō hitotsu no eijizumu," *Rōnen Shakai Kagaku*, vol. 4, no. 1, pp. 28–37, 2019.
- [7] Y. Fitria and E. E. Mawarni, "Senam 'Gerontologi': Eksistensi Citra Diri terhadap Ageisme pada Lansia," *Pros. Semin. Nas. UNIMUS*, vol. 4, pp. 2425–2435, 2021.
- [8] H. Kang and H. Kim, "Ageism and Psychological Well-Being Among Older Adults: A Systematic Review," *Gerontol. Geriatr. Med.*, vol. 8, pp. 1–22, 2022, doi: 10.1177/23337214221087023.
- [9] S. Melia and T. Choowattanapakorn, "The Relationship Between Nurses' Characteristics, Ageism, Perception of Older People's Care and Nursing Practice in Hospitalized Older People," *Orig. Res. Artic. 109 J Heal. Res*, vol. 30, no. 2, doi: <https://doi.org/10.14456/jhr.2016.15>.
- [10] R. M. Ishaq, Z. Abidin, and D. Kurniansyah, "Membongkar Realitas Ageism pada Film Layar Lebar," *Kinerja*, vol. 18, no. 4, pp. 572–580, 2021, doi: 10.30872/jkin.v18i4.10268.

- [11] N. D. Setyowati and Sumardijati, "Representasi Ageisme dalam Film Ziarah 2017 (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *J. Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 1, pp. 12–16, 2021, doi: DOI:10.31602/jm.v4i1.4811.
- [12] N. Stepahani, "Senior Female Celebrity's Body and Ageing Well Discourse on Instagram," *J. Stud. Komun. (Indonesian J. Commun. Stud.)*, vol. 6, no. 1, pp. 165–178, 2022, doi: 10.25139/jsk.v6i1.4312.
- [13] M. Hanafi, "Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sociolinguistik," *Ilmu Budaya*, vol. 2, no. 2, pp. 52--58, 2014, doi: <https://doi.org/10.34050/jib.v2i0.2386>.
- [14] N. Fikri, A. M. Rezza, and D. L. Riana, "Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspek 'SPEAKING' dalam Tayangan 'Katakan Putus,'" *Parol. J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 507–514, 2019, [Online]. Available: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/parole/article/view/2862>
- [15] F. Television, "Sen'nyū! Uwasa No Dai Kazoku - [Tōkyōto] 5 Otoko 1-Jo 7-Ri Hasegawa San Ikka," 2016.
- [16] N. A. Chumairo and Y. Indriastuti, "Analisis Resepsi Milenial Terhadap Ageisme Pada Film Senior Year," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sos. dan Kebud.*, vol. 13, no. 2, pp. 69–78, 2022, doi: <https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i2.5336>.
- [17] Giyoto, *Sociolinguistik dan Media Digital*. Bantul: CV Gerbang Media Akasara, 2020.
- [18] A. L. Chasteen, S. A. Tagliamonte, K. Pabst, and S. Brunet, "Ageist Communication Experienced by Middle-Aged and Older Canadians," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 19, no. 4, pp. 1–7, 2022, doi: 10.3390/ijerph19042004.
- [19] Bahtiar, "Assessing Ageist Behaviors of Indonesian Adult Persons Using the Relating to Older People Evaluation (ROPE) Survey," *J. Kesehat. Pasak Bumi Kalimantan*, vol. 4, no. 2, pp. 47–50, 2021, [Online]. Available: <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK/article/view/6782/3911>
- [20] L. Ivan, E. Loos, and G. Tudorie, "Mitigating Visual Ageism in Digital Media: Designing for Dynamic Diversity to Enhance Communication Rights for Senior Citizens," *Societies*, vol. 10, no. 4, pp. 1–13, 2020, doi: 10.3390/soc10040076.
- [21] C. Buana and N. Huda, "Sarkasme dan Ketidaksantunan Berbahasa pada Akronim PPKM di

- Masa Pandemi Covid,” *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 8, no. 1, pp. 1–23, 2023, doi: 10.23917/cls.v8i1.22300.
- [22] T. L. Gendron, E. A. Welleford, J. Inker, and J. T. White, “The Language of Ageism: Why We Need to Use Words Carefully,” *Gerontologist*, vol. 56, no. 6, pp. 997–1006, 2016, doi: 10.1093/geront/gnv066.
- [23] S. Marques *et al.*, “Determinants of Ageism Against Older Adults: A Systematic Review,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, p. 2560, 2020, doi: 10.3390/ijerph17072560.
- [24] A. Murata, “Gakushūsha No Ai Dzuchi No Kinō Bunseki: ‘Kiite Iru’ To Iu Shingō, Kanjō Taido No Hyōji, Soshite Turn-Taking Ni Itaru Made,” *Sekai No Nihongo Kyōiku. Nihongo Kyōiku Ronshū*, vol. 10, pp. 241–260, 2000.
- [25] T. Yamaguchi, K. Inoue, K. Yoshino, K. Takanashi, N. G. Ward, and T. Kawahara, “Generating A Variety of Backchannel Forms Based on Linguistic and Prosodic Features for Attentive Listening Agents,” *Trans. Japanese Soc. Artif. Intell.*, vol. 31, no. 4, pp. 1–10, 2016, doi: 10.1527/tjsai.C-G31.
- [26] A. I. N. Rokhmah, E. Suryanto, M. Rohmadi, A. Hikmah, and M. A. Hermawan, “Representasi Ironi dan Kelakar Serial Animasi Tekotok dalam Episode ‘Pertama Kali Lamar Kerja’ dan ‘Duta Segalanya’ (Kajian Sosiopragmatik),” *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 8, no. 2, pp. 161–179, 2023, doi: 10.23917/cls.v8i2.19085.
- [27] Y. Hasegawa, “Soliloquy in Japanese and English,” *John Benjamins Publ. Co.*, vol. 202, 2010, doi: DOI:10.1075/pbns.202.
- [28] I. H. Faturrohim, T. Nur, and T. C. Nugraha, “Nilai Edukatif-Transformatif dalam Novel Epos Madame Kalinyamat Karya Zhaenal Fanani,” *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 1–23, 2024, doi: 10.23917/cls.v9i1.4774.
- [29] K. N. Williams, D. K. Boyle, R. E. Herman, C. K. Coleman, and M. L. Hummert, “Psychometric Analysis of the Emotional Tone Rating Scale: A Measure of Person-Centered Communication Kristine,” *Natl. Inst. Heal.*, vol. 23, no. 1, pp. 376–389, 2008, doi: 10.1080/07317115.2012.702648.
- [30] A. Flamion, P. Missotten, A. Goffinet, L. Kukor, N. Nagy, and S. Adam, “Speech Accommodation Toward Older People in 7- To 12-Year-Old Children,” *Dev. Sci.*, vol. 23, no.

- 6, pp. 0–2, 2020, doi: 10.1111/desc.12958.
- [31] X. Liu and T. J. Allen, “A Study of Linguistic Politeness in Japanese,” *Open J. Mod. Linguist.*, vol. 4, pp. 651–663, 2014, doi: 10.4236/ojml.2014.45056.
- [32] M. Yukimura, H. Seko, and K. Ihara, *Vinland Saga*.
- [33] Y. Hara, K. T, and S. Sato, *Kingdom*, (2019).
- [34] F. Nakai, “The Role of Cultural Influences in Japanese Communication: A Literature Review on Social and Situational Factors and Japanese Indirectness,” *Ibunka Komyunikeshon Kenkyu*, vol. 14, 2002.